



Transformasi Praktik Inklusi dan Multikulturalisme di Sekolah Perbatasan Indonesia-Timor Leste: Studi Etnografi Digital

Yohanis Kristianus Tampani¹⁾, Oce Antipas Langkameng^{2)*}, Stefania Sonia Manek¹⁾, Gud Reach Hayat Padje³⁾, Damian Puling¹⁾, Augusta De Jesus Magalhaes¹⁾

¹⁾STKIP Sinar Pancasila Betun

²⁾Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

³⁾STKIP Surya Kasih

*Correspondence: oncebrocklyn@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pendidikan inklusif dan multikulturalisme di sekolah perbatasan Indonesia-Timor Leste serta mengidentifikasi tantangan implementasinya di wilayah perbatasan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran teknologi digital dan kontribusi kearifan lokal dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kombinasi etnografi dan netnografi. Lokasi penelitian meliputi enam SMP Negeri di Kabupaten Belu dan Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, pejabat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta komunitas digital yang terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan observasi digital, kemudian dianalisis menggunakan NVivo 12 Pro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik inklusif telah diterapkan melalui pembelajaran heterogen, pemerataan kesempatan belajar, dan penanaman nilai toleransi. Kearifan lokal dan kepemimpinan sekolah berperan penting dalam membangun budaya inklusif. Namun, implementasi masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya sarana, budaya kekerasan, serta kesenjangan literasi digital. Teknologi digital berpotensi memperkuat partisipasi warga sekolah meskipun belum optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif dipengaruhi interaksi antara kearifan lokal, kepemimpinan, budaya sekolah, dan teknologi digital, dengan integrasi etnografi dan netnografi sebagai kebaruan penelitian.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Multikulturalisme; Etnografi; Netnografi; Sekolah Perbatasan

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Sekolah merupakan ruang strategis dalam membentuk karakter, menanamkan nilai toleransi, serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Kondisi tersebut menjadi semakin penting di wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste, khususnya Kabupaten Belu dan Malaka, yang memiliki karakteristik sosial budaya yang kompleks. Sekolah di wilayah ini menjadi tempat bertemunya peserta didik dari berbagai latar belakang etnis, bahasa, agama, dan budaya yang berbeda. Keberagaman tersebut pada satu sisi merupakan modal sosial yang berharga, namun pada sisi lain dapat memunculkan berbagai tantangan apabila tidak dikelola melalui praktik pendidikan yang inklusif dan multikultural (Falimu et al., 2023; Ningsih, 2020).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai persoalan yang menghambat terwujudnya budaya inklusi. Kasus kekerasan terhadap anak, perundungan (bullying), diskriminasi terhadap siswa yang berbeda dari kelompok mayoritas, hingga kekerasan seksual masih ditemukan di wilayah perbatasan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia masih terus terjadi setiap tahun dengan tren yang signifikan, termasuk di lingkungan satuan pendidikan yang menjadi salah satu lokasi paling rentan terjadinya kekerasan dan perundungan. Selain itu, data pemberitaan menunjukkan bahwa lebih dari 40 kasus kekerasan terhadap anak terjadi di Kabupaten Belu sepanjang tahun 2022, sementara kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di wilayah tersebut masih tergolong tinggi hingga tahun 2024 (Pos Kupang, 2022; Timor Daily, 2024). Sejalan dengan itu, laporan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga menegaskan bahwa kasus perundungan dan kekerasan di satuan pendidikan masih menjadi isu yang terus ditangani dalam upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif (Kementerian Pendidikan, 2023). Berbagai bentuk kekerasan, perundungan, dan diskriminasi tersebut menunjukkan bahwa iklim sekolah inklusif belum sepenuhnya terwujud, khususnya di wilayah perbatasan yang memiliki tantangan sosial-budaya yang kompleks. Selain itu, kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Malaka serta peristiwa penembakan siswa SMP di Malaka turut menunjukkan adanya kerentanan sosial yang dapat memengaruhi iklim pendidikan di sekolah (Kompas.com, 2023). Kondisi tersebut dapat mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman.

Pendidikan inklusif hadir sebagai pendekatan yang menjamin hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif tidak hanya ditujukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga menekankan penghargaan terhadap seluruh bentuk perbedaan yang dimiliki peserta didik. Sari et al., (2020) menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan kebutuhan mendasar untuk memastikan setiap anak merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang setara dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif menyatakan bahwa sekolah harus mampu mengakomodasi seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, sosial, budaya, maupun latar belakang lainnya (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011). Dalam konteks masyarakat perbatasan yang multikultural, penerapan pendidikan inklusif perlu dipadukan dengan nilai-nilai multikulturalisme agar sekolah mampu menjadi ruang dialog, toleransi, dan penguatan kohesi sosial (Ningsih, 2020).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial dalam dunia pendidikan. Guru, siswa, dan orang tua kini tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti WhatsApp, Facebook, dan media pembelajaran daring. Ruang digital tersebut turut membentuk praktik inklusi dan multikulturalisme di sekolah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai budaya digital dalam pendidikan menjadi penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai inklusi dibangun, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam interaksi daring. Pendekatan netnografi dapat digunakan untuk memahami fenomena tersebut karena mampu mengeksplorasi perilaku dan praktik sosial masyarakat di ruang digital (Bakry, 2017; Sulianta, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan inklusif, multikulturalisme, maupun etnografi pendidikan. Namun, penelitian yang secara khusus mengombinasikan pendekatan etnografi dan netnografi untuk mengkaji transformasi praktik inklusi dan multikulturalisme di sekolah perbatasan Indonesia-Timor Leste masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana praktik inklusi berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sekaligus direpresentasikan melalui interaksi digital warga sekolah. Padahal, pemahaman yang komprehensif terhadap interaksi luring dan daring diperlukan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai praktik pendidikan inklusif di era digital (Creswell & Poth, 2016; Moleong, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana praktik pendidikan inklusif dan multikulturalisme diterapkan di sekolah perbatasan Indonesia-Timor Leste, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta mengeksplorasi peran teknologi digital dalam membangun budaya inklusi dan keberagaman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian etnografi digital di bidang pendidikan, sekaligus menjadi dasar penyusunan rekomendasi kebijakan bagi penguatan pendidikan inklusif dan multikultural di wilayah perbatasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi yang dipadukan dengan netnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami secara mendalam praktik pendidikan inklusif dan multikulturalisme yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah perbatasan, khususnya dalam interaksi sosial, budaya sekolah, serta dinamika pembelajaran di lingkungan nyata. Sementara itu, pendekatan netnografi digunakan untuk menganalisis praktik, interaksi, dan representasi pendidikan inklusif yang terjadi dalam ruang digital, termasuk komunitas daring yang terkait dengan pendidikan di wilayah perbatasan. Menurut Creswell & Poth (2016), Etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami

pola perilaku, nilai, dan praktik budaya suatu kelompok melalui keterlibatan langsung peneliti dalam konteks alamiah Sementara itu, netnografi digunakan untuk menganalisis interaksi sosial dalam ruang digital, seperti media sosial dan grup daring, guna memahami representasi dan dinamika praktik pendidikan inklusif serta multikulturalisme di lingkungan digital. (Sulianta, 2021).

Penelitian dilaksanakan pada enam SMP Negeri di Kabupaten Belu dan Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberagaman etnis, bahasa, dan budaya peserta didik, keberadaan kebijakan pendidikan inklusif di sekolah, serta pengaruh konteks wilayah perbatasan terhadap praktik pendidikan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa dengan latar belakang budaya yang beragam, orang tua/wali murid, pejabat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belu dan Malaka, serta komunitas digital yang terkait dengan praktik pendidikan inklusif dan multikulturalisme.

Pengumpulan data dilakukan melalui **wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan observasi digital**. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun virtual dengan pertanyaan yang bersifat terbuka untuk memperoleh informasi yang mendalam. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati interaksi di kelas dan lingkungan sekolah, pola hubungan antarwarga sekolah, serta praktik pembelajaran yang mendukung inklusi dan multikulturalisme. Observasi digital dilakukan terhadap interaksi pada grup WhatsApp, Telegram, Facebook, webinar, serta platform pembelajaran daring yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan multikulturalisme. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan dokumen kebijakan, foto, video, serta berbagai arsip yang relevan dengan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan bantuan NVivo 12 Pro melalui tahapan mengimpor data, melakukan proses pengkodean (coding), mengidentifikasi tema-tema utama, memvisualisasikan hubungan antar tema, menyusun temuan penelitian, dan menarik kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pendidikan inklusif dan multikulturalisme di sekolah perbatasan (Moleong, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian melalui pendekatan etnografi menunjukkan bahwa praktik pendidikan inklusif dan multikulturalisme di enam SMP Negeri di Kabupaten Belu dan Malaka telah diterapkan dalam berbagai bentuk. Guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menghargai keberagaman peserta didik melalui pembentukan kelompok belajar heterogen, pemberian kesempatan yang setara dalam kegiatan kelas, serta integrasi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi tersebut masih bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh inisiatif masing-masing sekolah dan guru. Penelitian juga menemukan adanya berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif, praktik perundungan verbal antar siswa, serta belum tersedianya fasilitas yang memadai untuk mendukung peserta didik dengan kebutuhan yang beragam.

Tabel 1. Temuan Etnografi tentang Praktik Pendidikan Inklusif dan Multikultural

Aspek Temuan	Bukti Lapangan	Interpretasi
Pembelajaran heterogen	Guru membentuk kelompok belajar dengan anggota yang beragam	Mendorong interaksi lintas budaya dan sikap saling menghargai
Kesempatan belajar setara	Semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi	Menunjukkan adanya upaya mewujudkan prinsip inklusi
Integrasi nilai toleransi	Guru menyisipkan nilai toleransi dalam pembelajaran	Pendidikan multikultural telah mulai diterapkan
Keterbatasan kompetensi guru	Sebagian guru belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif	Implementasi inklusi masih bergantung pada pengalaman pribadi guru
Perundungan verbal	Ditemukan ejekan terhadap siswa dari latar belakang tertentu	Budaya sekolah belum sepenuhnya inklusif

Aspek Temuan	Bukti Lapangan	Interpretasi
Keterbatasan fasilitas	Belum tersedia sarana pendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus	Dukungan institusional masih perlu diperkuat

Berdasarkan hasil netnografi, interaksi digital warga sekolah didominasi oleh penggunaan grup WhatsApp sebagai media komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Platform digital dimanfaatkan untuk penyampaian informasi akademik, koordinasi kegiatan sekolah, dan distribusi materi pembelajaran. Akan tetapi, pemanfaatan ruang digital untuk memperkuat nilai-nilai inklusi dan multikulturalisme masih sangat terbatas. Diskusi mengenai keberagaman, penghargaan terhadap perbedaan, maupun penanganan isu diskriminasi belum menjadi tema yang banyak muncul dalam interaksi digital warga sekolah.

Tabel 2. Temuan Netnografi tentang Praktik Digital Warga Sekolah

Platform Digital	Bentuk Pemanfaatan	Temuan
WhatsApp	Komunikasi guru-orang tua	Digunakan untuk penyampaian informasi akademik dan administrasi
WhatsApp	Distribusi materi pembelajaran	Membantu koordinasi tugas siswa
Facebook	Publikasi kegiatan sekolah	Menampilkan capaian sekolah, belum banyak memuat isu inklusi
Webinar/Pelatihan daring	Pengembangan kapasitas guru	Diikuti oleh sebagian kecil guru
Forum digital	Diskusi keberagaman	Topik inklusi dan multikulturalisme masih sangat terbatas

Analisis data menggunakan NVivo 12 Pro menghasilkan tiga tema utama, yaitu praktik pendidikan inklusif, tantangan implementasi, dan peran teknologi digital. Tema praktik pendidikan inklusif mencakup upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman. Tema tantangan implementasi meliputi keterbatasan kompetensi guru, minimnya sarana pendukung, budaya kekerasan, serta akses digital yang belum merata. Sementara itu, tema peran teknologi digital menunjukkan bahwa media digital berpotensi menjadi sarana penguatan budaya inklusi, meskipun pemanfaatannya masih perlu dioptimalkan.

Tabel 3. Tema Utama Hasil Analisis NVivo 12 Pro

Tema	Subtema	Makna Temuan
Praktik pendidikan inklusif	Pembelajaran setara, toleransi, interaksi lintas budaya	Sekolah telah memiliki fondasi budaya inklusif
Tantangan implementasi	Kompetensi guru, fasilitas, perundangan, akses digital	Hambatan masih ditemukan pada aspek sumber daya dan budaya sekolah
Peran teknologi digital	Komunikasi sekolah, pembelajaran daring, jejaring profesional	Teknologi berpotensi memperkuat inklusi, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah perbatasan telah memiliki fondasi untuk membangun budaya pendidikan yang inklusif dan multikultural. Namun, diperlukan penguatan kapasitas guru, dukungan kebijakan sekolah, penyediaan fasilitas yang memadai, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi digital agar praktik inklusi dan multikulturalisme dapat diterapkan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Pembahasan

Dinamika Praktik Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan inklusif di enam SMP Negeri di Kabupaten Belu dan Malaka berkembang melalui proses adaptasi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat perbatasan. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi fondasi dalam membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman.

Nilai Yevirku-Wehali, yang menekankan kolektivitas, kebersamaan, dan kesetaraan, diterapkan melalui pembentukan kelompok belajar heterogen, sistem mentor sebaya, serta proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan kemampuan. Di sisi lain, tradisi Hasae Batar Manaik dimanfaatkan

sebagai media untuk menanamkan nilai harmoni dan penyelesaian konflik secara damai melalui cerita rakyat, simulasi adat, dan pembelajaran berbasis proyek.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif akan lebih mudah diterima ketika dikembangkan berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Nilai-nilai lokal menjadi modal sosial yang membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan bersama. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipandang sebagai sumber pedagogis yang strategis dalam membangun pendidikan inklusif di wilayah perbatasan.

Selain itu, hasil analisis NVivo memperlihatkan bahwa tema kearifan lokal muncul secara konsisten dalam berbagai sumber data, baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik inklusi berbasis budaya bukan sekadar program formal sekolah, melainkan telah menjadi bagian dari pengalaman keseharian warga sekolah.

Kepemimpinan Sekolah sebagai Katalisator Transformasi

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh pola kepemimpinan sekolah. Dari enam sekolah yang diteliti, sekolah yang dipimpin dengan pendekatan transformasional menunjukkan praktik inklusi yang lebih berkembang dibandingkan sekolah dengan pola kepemimpinan yang cenderung administratif dan transaksional.

Kepala sekolah berperan dalam membangun visi inklusif, mendorong kolaborasi antar guru, memberikan ruang inovasi pembelajaran, serta menjadi teladan dalam menerima keberagaman. Pemimpin sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai agen perubahan budaya sekolah.

Kepemimpinan yang efektif juga terlihat dari kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kebijakan sekolah. Kepala sekolah menjadi jembatan antara prinsip-prinsip pendidikan inklusif modern dengan nilai-nilai masyarakat perbatasan. Melalui pendekatan tersebut, praktik inklusi memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat.

Temuan ini mempertegas bahwa transformasi pendidikan inklusif tidak dapat berlangsung tanpa dukungan kepemimpinan yang visioner, adaptif, dan partisipatif.

Tantangan Sistemik dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

Meskipun sekolah telah menunjukkan berbagai praktik positif, penelitian ini menemukan adanya tantangan sistemik yang masih menghambat optimalisasi pendidikan inklusif. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, dan budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung inklusi.

Keterbatasan infrastruktur terlihat dari minimnya fasilitas pendukung pembelajaran, akses internet yang tidak stabil, serta keterbatasan perangkat digital. Kondisi ini menyebabkan guru sulit mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam.

Di sisi lain, sebagian guru mengaku belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus maupun siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Minimnya pelatihan menyebabkan praktik inklusif masih dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi, bukan atas dasar pemahaman pedagogis yang sistematis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di wilayah perbatasan membutuhkan dukungan kebijakan yang lebih afirmatif, baik dalam bentuk penyediaan sarana-prasarana maupun penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Budaya Kekerasan sebagai Hambatan Inklusi

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah masih ditemukannya praktik budaya kekerasan di lingkungan sekolah. Bentuk kekerasan yang muncul tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal dan simbolik yang sering kali dianggap sebagai hal yang biasa.

Perundungan berbasis identitas etnis, agama, maupun bahasa ditemukan dalam interaksi antar siswa. Sebagian siswa dari kelompok minoritas mengalami pelabelan negatif dan stereotip yang berdampak pada menurunnya rasa percaya diri serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian juga menemukan bahwa hukuman fisik masih dipandang sebagai bentuk disiplin yang wajar di beberapa sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya normalisasi kekerasan yang diwariskan melalui budaya sekolah dan praktik pengasuhan masyarakat.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa upaya membangun sekolah inklusif tidak cukup dilakukan melalui perubahan metode pembelajaran semata, tetapi juga memerlukan transformasi budaya sekolah menuju pendekatan yang lebih ramah anak, restoratif, dan menghargai hak setiap peserta didik.

Disrupsi Digital: Peluang dan Tantangan

Analisis netnografi menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki dua wajah dalam praktik pendidikan inklusif di wilayah perbatasan. Di satu sisi, teknologi menjadi sarana yang mampu memperluas akses, memperkuat komunikasi, dan membuka ruang partisipasi yang lebih setara.

Grup WhatsApp, misalnya, telah menjadi media utama komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Melalui platform tersebut, informasi sekolah dapat disampaikan secara lebih cepat dan transparan. Bagi sebagian siswa yang cenderung pasif di kelas, ruang digital justru menjadi sarana yang memungkinkan mereka menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri.

Namun, di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan digital (*digital divide*). Tidak semua siswa memiliki perangkat digital pribadi, akses internet masih terbatas, dan literasi digital guru belum merata. Akibatnya, teknologi berpotensi menciptakan bentuk eksklusi baru apabila tidak diimbangi dengan kebijakan yang mendukung pemerataan akses.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan inklusif perlu disertai dengan upaya penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas pengguna, serta pengembangan konten pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal.

Kebaruhan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan metodologis yang penting dalam kajian pendidikan inklusif. Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan etnografi dan netnografi untuk memahami praktik inklusi yang berlangsung secara simultan di ruang fisik dan ruang digital.

Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman warga sekolah dalam membangun budaya inklusif. Dinamika interaksi yang tidak selalu tampak dalam observasi langsung dapat terungkap melalui ruang digital.

Secara substantif, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan inklusif di wilayah perbatasan dipengaruhi oleh interaksi antara tiga faktor utama, yaitu kearifan lokal sebagai fondasi budaya, kepemimpinan sekolah sebagai penggerak perubahan, dan teknologi digital sebagai sarana pendukung transformasi.

Temuan ini memperluas kajian pendidikan inklusif yang selama ini lebih banyak berfokus pada konteks perkotaan, dengan menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana inklusi dibangun dalam kompleksitas sosial budaya wilayah perbatasan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan inklusif di sekolah perbatasan merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Di satu sisi, sekolah memiliki modal sosial berupa kearifan lokal yang mendukung penerimaan terhadap keberagaman. Di sisi lain, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan sumber daya, budaya kekerasan, serta kesenjangan digital yang dapat menghambat implementasi inklusi.

Keberhasilan transformasi tersebut sangat bergantung pada kemampuan sekolah mengintegrasikan nilai budaya lokal, membangun kepemimpinan yang transformatif, serta memanfaatkan teknologi secara adil dan kontekstual. Dengan dukungan kebijakan yang berpihak pada sekolah perbatasan, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi dapat diwujudkan sebagai praktik nyata yang berkelanjutan dan berdampak bagi seluruh peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan pendidikan inklusif di wilayah perbatasan bukanlah proses menciptakan sistem baru dari awal, melainkan mengoptimalkan potensi yang telah

dimiliki sekolah dan masyarakat untuk membentuk lingkungan belajar yang lebih adil, aman, dan menghargai keberagaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan inklusif dan multikulturalisme di enam SMP Negeri di Kabupaten Belu dan Malaka telah berkembang melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh warga sekolah. Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman melalui pembentukan kelompok belajar heterogen, pemberian kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik, serta integrasi nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Praktik tersebut menunjukkan bahwa sekolah-sekolah perbatasan telah memiliki fondasi awal untuk membangun budaya pendidikan yang inklusif dan multikultural.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa kearifan lokal berperan penting sebagai modal sosial dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif. Nilai-nilai budaya yang menjunjung kebersamaan, kesetaraan, dan harmoni dapat menjadi sumber pedagogis yang memperkuat penerimaan terhadap keberagaman. Selain itu, kepemimpinan sekolah yang transformasional terbukti menjadi faktor kunci dalam mendorong inovasi, membangun visi inklusif, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kebijakan dan praktik sekolah.

Di sisi lain, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi guru, minimnya sarana dan prasarana pendukung, budaya kekerasan yang masih ditemukan dalam interaksi warga sekolah, serta kesenjangan akses dan literasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi menuju sekolah yang benar-benar inklusif memerlukan dukungan sistemik melalui penguatan kapasitas guru, penyediaan fasilitas yang memadai, pengembangan budaya sekolah yang ramah anak, serta kebijakan afirmatif yang berpihak pada sekolah-sekolah di wilayah perbatasan.

Hasil netnografi menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi sebagai sarana penguatan inklusi melalui perluasan akses informasi, komunikasi, dan partisipasi warga sekolah. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena masih adanya keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan digital. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu diiringi dengan peningkatan literasi digital dan pemerataan akses agar tidak menimbulkan bentuk eksklusi baru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan inklusif dan multikultural di wilayah perbatasan merupakan proses yang kompleks, yang dipengaruhi oleh interaksi antara kearifan lokal, kepemimpinan sekolah, budaya sekolah, serta pemanfaatan teknologi digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan etnografi dan netnografi secara terintegrasi untuk memahami praktik inklusi di ruang fisik dan digital sekaligus. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berkeadilan guna mewujudkan pendidikan yang inklusif dan multikultural di wilayah perbatasan.

Daftar Pustaka

- Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Jurnal Global & Strategis*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=creswell+case+study+phenomenology+ethnography+language+education&ots=->
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan insklusif. *Departement Pendidikan Nasional*, 70, 1–36.
- Falimu, Lamadang, K. P., Tampani, Y., Masita, E., Irianto, S., Khartiono, L. D., Pratama, F. F., Rayani, R., Magalhaes, A. D. J., Syamsijulianto, T., Sole, Y. Y. E., & Tahu, F. (2023). *Literasi Budaya*. xi-214 hlm. www.adpraglobalindo.my.id
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan

- Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Kompas.com. (2023). 9 Orang Terlibat Penembakan Siswa SMP Hingga Tewas di Malaka, 3 Pelaku Ditangkap. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2023/05/05/143453778/9-orang-terlibat-penembakan-siswa-smp-hingga-tewas-di-malaka-3-pelaku>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. lisa.poltekkesjakarta3.ac.id. https://lisa.poltekkesjakarta3.ac.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=6138
- Ningsih, T. (2020). Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial. In *Pustaka Senja* (Vol. 5, Issue 3).
- Pos Kupang. (2022). 40 Lebih Kasus Kekerasan Anak Terjadi di Kabupaten Belu Selama 2022. <https://kupang.tribunnews.com/2022/07/22/40-lebih-kasus-kekerasan-anak-terjadi-di-kabupaten-belu-selama-2022>
- Sari, T., Nayir, F., & Kahraman, Ü. (2020). A Study on Inclusive Education in Turkey. *Journal of Education and Future*, 18, 69–82. <https://doi.org/10.30786/jef.642954>
- Sulianta, F. (2021). *Netnografi: Dasar dan Perkembangan Etnografi Digital*. Feri Sulianta.
- Timor Daily. (2024). Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak di Belu Masih Tinggi. <https://www.timordailynews.com/kasus-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan-dan-anak-di-belu-masih-tinggi>